

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu produk unggulan nasional dan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani dan sumber devisa negara. Produksi kakao memiliki kontribusi terhadap negara sebagai produk ekspor dapat dilihat di sebagian wilayah, diantaranya adalah Pantai Gading, Ghana dan Indonesia (Tadya *et al.*, 2018). Indonesia merupakan negara yang berpotensi dalam pengembangan komoditas kakao dengan jumlah produktivitasnya pada tahun 2021 mencapai 0,48 ton/ha (BPS, 2022). Produktivitas kakao di Sumatera Barat antara tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami penurunan, yaitu 0,58; 0,53; 0,43; dan 0,42 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Salah satu faktor utama yang menjadi pembatas peningkatan produksi dalam usaha tani kakao adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Hama yang banyak ditemukan menyerang tanaman kakao yaitu Penggerek Buah Kakao (PBK) (*Conopomorpha cramerella*) (Lepidoptera: Gracillariidae), kepik penghisap buah (*Helopeltis* spp.) (Hemiptera: Miridae) dan kutudaun (*Toxoptera* sp.) (Hemiptera: Aphididae) (Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia, 2013).

Kutudaun (*Toxoptera* sp.) dapat menyebabkan kerugian langsung dengan menghisap cairan daun atau batang tanaman. Serangan berat biasanya terjadi pada musim kemarau. Bagian tanaman yang diserang biasanya pucuk tanaman dan daun muda. Daun muda yang diserang akan mengkerut, mengeriting dan melingkar. Hal tersebut akan menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat dan tidak mampu berproduksi dengan baik, bahkan tanaman menjadi layu dan mati. Kutudaun juga menyebabkan kerugian tidak langsung dengan mengeluarkan cairan manis seperti madu yang biasa disebut embun madu. Embun madu menarik datangnya semut dan cendawan jelaga yang dapat menurunkan kualitas buah saat panen. Aphis juga merupakan salah satu vektor penyebab penyakit (Maharijaya dan Syukur, 2014).

Penggunaan klon tahan merupakan salah satu usaha pengendalian hama atau penyakit tanaman yang mudah dan murah bagi petani (Syukur dan Yunianti, 2013). Klon yang digunakan di Sumatera Barat yaitu klon BL-50, TSH 858, ICS 60 dimana dalam satu tahun diperkirakan dapat dipanen rata-rata 40 buah per pohon dan keunggulan lainnya dapat berbunga sepanjang bulan (Balittri, 2016).

Kutudaun dapat menyebabkan kerusakan yang berbeda-beda pada tiap jenis tanaman. Kerusakan akan semakin parah jika serangan kutudaun dimulai sejak fase vegetatif tanaman (Ragsdale *et al.*, 2007). Populasi kutudaun yang maksimal dapat menyebabkan kerusakan sebanyak 40% pada tanaman kedelai (McCornack *et al.*, 2008). Serangan kutudaun *M. persicae* pada tanaman cabai dapat mencapai sebesar 59,5% (Utami *et al.*, 2014). Serangan kutudaun pada tanaman jagung menyebabkan kerugian sebesar 5% hingga 16% (Kalsum, 2013).

Kutudaun berpotensi menyebabkan kerusakan pada tanaman kakao. Untuk itu dibutuhkan informasi yang jelas mengenai populasi dan tingkat serangan kutudaun pada tanaman kakao dengan umur yang berbeda sehingga dapat dilakukan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama tersebut. Penelitian informasi mengenai perkembangan populasi kutudaun pada beberapa umur bibit tanaman kakao belum pernah dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu melakukan penelitian tentang “Perkembangan Populasi Kutudaun (*Toxoptera* sp.) pada Beberapa Umur Bibit Klon Kakao (*Theobroma cacao* L.)”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan hama kutudaun pada beberapa tingkat umur bibit kakao.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang serangan kutudaun selama perkembangan dari mulai pucuk sampai daun tersebut tumbuh sempurna pada umur 8 minggu setelah tanam.